

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM OPTIMALISASI
INTELIGENSI SISWA SEKOLAH MENENGAH DI ERA ARTIFICIAL
INTELLIGENCE (AI)**

Dwi Dewanti¹, Nisrina Fadwa Hana², Veni Sintiamadi³

Email Korespondensi: dwidewanti17@gmail.com¹, nisrinahana321@gmail.com²,
venisintia14@gmail.com³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah pola belajar siswa sekolah menengah secara signifikan, termasuk dalam cara mereka mengakses informasi dan membangun pemahaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengoptimalkan fungsi inteligensi siswa di era AI. Melalui kajian literatur terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa penggunaan AI tanpa pendampingan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa. Guru BK memegang peran strategis dalam memberikan layanan yang mendukung pengembangan inteligensi umum seperti kemampuan analitis, konsentrasi, serta adaptasi terhadap perubahan teknologi. Artikel ini merekomendasikan penguatan layanan BK yang adaptif dan visioner untuk mempersiapkan siswa menjadi pembelajar aktif, kritis, dan tangguh di era digital.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling; Inteligensi Siswa; Kecerdasan Buatan; Pendidikan Menengah; Berpikir Kritis; belajar Mandiri

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed the learning patterns of secondary school students, particularly in how they access and process information. This article aims to examine the role of Guidance and Counseling (GC) teachers in optimizing students' intelligence in the AI era. Through a literature review of previous studies, it was found that the use of AI without proper guidance can reduce students' critical thinking and independent learning abilities. GC teachers play a strategic role in providing services that support the development of general intelligence such as analytical skills, concentration, and adaptability to technological changes. This article recommends strengthening adaptive and forward-thinking GC services to prepare students to become active, critical, and resilient learners in the digital age.

Keywords: Artificial Intelligence; Critical Thinking; Guidance and Counseling; Independent Learning; Secondary Education; Student Intelligence

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) yang begitu cepat telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam cara siswa mengakses, mengelola, dan menggunakan informasi dalam proses pembelajaran. Di era digital ini, siswa sekolah menengah berada dalam lingkungan belajar yang serba cepat, mudah diakses, dan serba digital. Ketersediaan informasi begitu melimpah, ditambah dengan kemunculan berbagai platform pembelajaran daring dan aplikasi berbasis AI yang mulai menggantikan metode pembelajaran tradisional. Meskipun kemajuan ini memberikan banyak kemudahan, namun juga memunculkan tantangan baru, terutama terkait pengembangan kemampuan berpikir mendalam seperti berpikir kritis, logis, reflektif, dan mandiri.

Survei yang dilakukan oleh Susanto dan rekan-rekannya (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 61% siswa SMP dan SMA telah menggunakan platform berbasis AI seperti ChatGPT dan Gemini untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan mencari informasi. Tingginya adopsi teknologi ini mencerminkan tren yang positif, namun penggunaan tanpa arahan yang memadai justru berpotensi menghambat kemampuan berpikir siswa. Ketergantungan pada jawaban instan dapat membuat siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan proses berpikir yang lebih kompleks dan mendalam. Dalam konteks inilah, kehadiran guru BK menjadi sangat penting.

Guru BK memiliki peran yang lebih dari sekadar membantu siswa menghadapi masalah pribadi atau sosial; mereka juga bertugas untuk membina pola pikir serta karakter belajar siswa. Melalui layanan bimbingan belajar, konseling individual, dan pelatihan keterampilan kognitif maupun sosial, guru BK dapat berperan sebagai pembimbing dalam pengembangan kecakapan berpikir tingkat tinggi sekaligus mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak. Sayangnya, kenyataan di lapangan masih menunjukkan berbagai tantangan. Banyak guru BK belum memiliki literasi digital yang memadai, masih terbatas dalam pelatihan teknologi, dan kurang memperoleh dukungan dari sistem pendidikan untuk mengembangkan layanan yang selaras dengan era AI (Ayub, 2023).

Situasi ini memperlihatkan adanya jarak antara idealisme peran guru BK dan kondisi nyata yang mereka hadapi di sekolah. Sementara itu, kajian ilmiah yang membahas integrasi teknologi dalam pendidikan masih banyak yang berfokus pada aspek pengajaran di kelas, bukan pada

pendekatan layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menawarkan gagasan konseptual mengenai pentingnya peran strategis guru BK dalam meningkatkan inteligensi siswa di era AI. Fokus utamanya adalah pada perlunya transformasi layanan BK agar menjadi lebih adaptif, terintegrasi, dan mampu merespons perkembangan teknologi digital yang semakin cepat di dunia pendidikan.

KONSEP INOVATIF

Deskripsi Konsep

Perkembangan pesat teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah cara belajar siswa dan interaksi mereka dengan informasi. Kini, siswa dapat memperoleh pengetahuan hanya dalam hitungan detik, serta menyelesaikan tugas dengan cepat melalui bantuan platform berbasis AI seperti ChatGPT, Gemini, dan lainnya. Di jenjang pendidikan menengah, kondisi ini memberikan kemudahan, tetapi juga membawa tantangan tersendiri. Ketergantungan terhadap teknologi berisiko menurunkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kemampuan belajar mandiri yang seharusnya menjadi pondasi utama inteligensi siswa.

Azwar (2011) menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya menambah pengetahuan, melainkan juga membentuk respons individu terhadap situasi melalui sikap, emosi, dan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa inteligensi bersifat dinamis dan dapat ditingkatkan melalui proses belajar yang bermakna. Dalam situasi ini, peran guru BK menjadi semakin penting. Tidak hanya sebagai pendamping dalam mengatasi masalah sosial atau emosional siswa, guru BK juga memiliki peran sentral dalam menumbuhkan inteligensi adaptif siswa.

Gagasan inovatif dalam artikel ini mengedepankan peran guru BK sebagai fasilitator pengembangan inteligensi melalui layanan yang mengintegrasikan pendekatan teknologi. Dengan demikian, peran guru BK bukan sekadar administratif atau bersifat sesaat, melainkan sebagai agen perubahan yang mampu membentuk pola pikir dan daya intelektual siswa agar siap menghadapi tantangan era digital. Konsep ini dilandasi oleh dua persoalan utama: pertama, adanya kesenjangan antara penguasaan teknologi oleh siswa dengan penguatan karakter intelektual mereka; kedua, rendahnya kapasitas layanan BK dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan pendidikan berbasis digital.

Susanto dkk. (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa sekolah menengah

menggunakan teknologi AI dalam proses belajar. Sayangnya, penggunaan ini sering kali tidak disertai dengan sikap reflektif dan kemandirian, yang justru dapat menghambat pertumbuhan kemampuan berpikir mereka. Di sisi lain, Ayub (2024) mencatat bahwa masih banyak guru BK yang belum memiliki literasi digital memadai untuk merancang layanan yang sesuai dengan karakteristik siswa digital.

- 1) Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, konsep ini menawarkan empat pilar pendekatan inovatif:
- 2) Rekonstruksi layanan BK yang berorientasi literasi digital, agar guru BK dapat memahami, menggunakan, dan mengintegrasikan teknologi ke dalam layanan secara tepat.
- 3) Integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam berbagai jenis layanan, seperti bimbingan belajar, konseling kelompok, hingga layanan tanggap masalah.
- 4) Pemanfaatan media digital dan platform interaktif, termasuk Learning Management System (LMS) dan aplikasi digital untuk refleksi diri.

Kolaborasi antar pemangku kepentingan sekolah, seperti guru mata pelajaran, tim teknologi informasi, dan orang tua, guna membentuk ekosistem belajar yang mendukung perkembangan inteligensi siswa.

Keempat pilar tersebut dijalankan dalam tiga tahapan sistematis: pertama, pemetaan kebutuhan siswa melalui asesmen berbasis digital; kedua, perancangan layanan BK yang memuat unsur HOTS, seperti analisis kasus, diskusi digital, dan simulasi interaktif; dan ketiga, evaluasi berbasis data untuk mengukur perkembangan kemampuan berpikir siswa secara berkala.

Aspek Kebaruan dan Keunggulan

Kekuatan utama konsep ini terletak pada pendekatan yang menyeluruh dan bisa langsung diterapkan. Konsep ini tidak hanya menyesuaikan layanan BK dengan tren teknologi secara superfisial, tetapi justru mendorong guru BK untuk membangun kemampuan berpikir siswa dari dalam, menjadikan teknologi sebagai alat pendukung, bukan sumber utama. Dalam era digital, kemampuan belajar tidak cukup hanya ditentukan oleh kecepatan mengakses informasi, tetapi juga oleh daya analisis, pemaknaan, dan kemampuan menyaring informasi secara kritis. Konsep ini juga menempatkan guru BK sebagai pendorong perubahan dalam pendidikan.

Dengan memperkuat kemampuan literasi digital dan pemahaman terhadap dinamika kognitif

siswa, guru BK diharapkan mampu menyusun program layanan yang membentuk cara berpikir reflektif dan mandiri. Dalam konteks ini, guru BK menjadi mitra strategis dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21. Keunggulan lainnya adalah fleksibilitas penerapan konsep. Model ini dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi dan kesiapan teknologi masing-masing sekolah, baik di wilayah.

perkotaan maupun daerah dengan keterbatasan akses digital. Pendekatan ini memperhatikan perbedaan latar belakang siswa dan sumber daya sekolah, sehingga memiliki potensi untuk diimplementasikan secara luas dan berkelanjutan.

Kebaruan gagasan ini bukan hanya terletak pada penggunaan teknologi, tetapi pada pendekatan baru terhadap peran guru BK dalam membentuk inteligensi siswa yang tangguh dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat di era AI.

Potensi Aplikasi

Konsep ini berpotensi menjadi fondasi dalam pengembangan sistem layanan BK digital yang inklusif dan berwawasan masa depan. Di sekolah yang sedang melakukan transisi ke sistem pembelajaran digital, guru BK dapat menjadi jembatan antara kebutuhan pengembangan karakter dan pemanfaatan teknologi. Hal ini bisa diwujudkan melalui integrasi layanan BK dalam platform e-learning sekolah, sehingga siswa bisa mengakses bantuan psikologis dan bimbingan akademik secara fleksibel.

Lebih dari itu, konsep ini juga dapat menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan sekolah. Contohnya, guru BK dapat bekerja sama dengan guru TIK dan wali kelas dalam menyusun pedoman penggunaan teknologi berbasis AI, untuk memastikan siswa menggunakan secara etis dan edukatif. Program literasi digital pun bisa dimasukkan dalam layanan klasikal yang membahas secara kritis penggunaan teknologi serta dampaknya terhadap proses berpikir siswa. Dari sisi peningkatan kompetensi profesional guru BK, konsep ini mendorong pelatihan- pelatihan praktis, seperti penyusunan modul layanan berbasis teknologi, pengembangan media bimbingan digital, dan penggunaan aplikasi reflektif. Pelatihan tersebut dapat menjadi bagian dari program pengembangan profesi berkelanjutan (PKB) yang mendorong inovasi layanan.

Akhirnya, untuk mendukung pengembangan lebih lanjut, lembaga pendidikan dan pihak

terkait dapat melakukan uji coba melalui penelitian tindakan kelas atau studi longitudinal guna mengevaluasi efektivitas pendekatan ini. Hasil dari uji coba tersebut dapat menjadi dasar dalam merumuskan model layanan BK digital yang tidak hanya bersifat reaktif, melainkan transformatif dan berkesinambungan. Dengan begitu, guru BK akan semakin berperan sebagai pelaku utama dalam pembentukan inteligensi siswa yang adaptif, reflektif, dan tangguh menghadapi dinamika era digital.

DISKUSI AWAL DAN PEMBAHASAN

Analisis Awal

Perkembangan teknologi yang pesat, terutama kemunculan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Kondisi ini menuntut adanya transformasi peran guru Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya di jenjang sekolah menengah, agar tidak hanya berfokus pada penanganan masalah emosional dan akademik secara konvensional, tetapi juga mampu menjawab tantangan digital yang kompleks. Guru BK dituntut untuk mengarahkan siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak, agar mereka tidak sekadar menjadi pengguna pasif, melainkan mampu memanfaatkannya sebagai alat untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Dalam konteks ini, guru BK berperan sebagai mediator sekaligus fasilitator yang membantu siswa mengembangkan inteligensi umum secara optimal. Hal ini mencakup penguatan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, reflektif, dan adaptif. Guru BK perlu mengarahkan siswa agar mampu memanfaatkan AI bukan sebagai solusi instan yang melemahkan proses berpikir, melainkan sebagai alat bantu yang dapat menstimulasi refleksi, eksplorasi ide, dan pemecahan masalah secara mandiri.

Selain fokus pada peserta didik, guru BK juga perlu meningkatkan kompetensi diri, khususnya dalam bidang literasi dan keterampilan digital. Penguasaan teknologi menjadi penting agar guru BK tidak hanya memahami cara kerja AI, tetapi juga mampu mengantisipasi dampak positif maupun negatif dari penggunaannya dalam pembelajaran. Dengan kemampuan ini, guru BK dapat merancang layanan yang relevan, kontekstual, dan efektif, baik dalam bentuk bimbingan klasikal, kelompok, maupun individual, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, kemampuan regulasi diri, hingga keterampilan sosial siswa.

Lebih jauh, penguatan inteligensi umum tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga

harus mencakup aspek afektif dan sosial. Guru BK perlu membangun strategi layanan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang tangguh secara emosional dan memiliki kesadaran sosial, sehingga mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Dengan demikian, guru BK berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga cakap secara emosional dan sosial di tengah arus perkembangan teknologi modern.

Tantangan dan Risiko yang mungkin dihadapi

Peran guru BK dalam pendidikan menengah saat ini semakin berkembang seiring dengan transformasi besar yang dibawa oleh teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Era AI menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang kompleks bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru BK yang memiliki tanggung jawab ganda, yakni sebagai pendamping psikososial dan fasilitator pengembangan potensi akademik siswa. Oleh karena itu, guru BK perlu mengembangkan paradigma baru dalam menjalankan fungsinya agar tetap relevan dan efektif di tengah dinamika zaman.

Pertama, peran guru BK harus melampaui fungsi tradisional yang selama ini dikenal sebagai “pemecah masalah” atau “penangan gangguan siswa”. Di era AI, mereka dituntut menjadi fasilitator aktif yang mendorong siswa untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi secara bijak dan produktif. Hal ini mencakup pemahaman mendalam mengenai bagaimana AI dapat membantu proses belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta mendorong kemandirian belajar. Jika guru BK hanya bersikap pasif dan terbatas pada peran administratif atau konseling klasik, maka mereka akan gagal memanfaatkan potensi AI yang sesungguhnya dapat menguatkan inteligensi siswa secara menyeluruh.

Lebih jauh lagi, guru BK harus menjadi penghubung antara dunia teknologi dan psikologi pendidikan. Mereka perlu menguasai pemahaman tentang cara kerja AI, serta dampak psikologis yang mungkin timbul dari penggunaannya. Misalnya, penggunaan AI yang tidak disertai bimbingan reflektif dapat menyebabkan ketergantungan, sehingga mengurangi kemampuan siswa untuk berpikir analitis dan kreatif secara mandiri. Guru BK berperan sebagai “penyaring” yang membantu siswa memilih dan memanfaatkan informasi secara kritis, bukan sekadar menerima jawaban instan dari teknologi. Dengan demikian, siswa dapat mempertahankan kemampuan intelektual yang tinggi,

tanpa kehilangan jiwa kemandirian dan kepekaan sosial.

Peran guru BK juga harus diintegrasikan secara holistik dengan aspek pembelajaran di kelas. Mereka perlu berkolaborasi erat dengan guru mata pelajaran untuk merancang strategi bimbingan yang selaras dengan tujuan kurikulum dan perkembangan kognitif siswa. Misalnya, guru BK dapat menginisiasi program pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang mengedepankan keterampilan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi, yang tidak bisa digantikan oleh teknologi AI. Bimbingan kelompok, pembelajaran reflektif, dan diskusi kasus, siswa dilatih untuk mengasah kemampuan tersebut secara berkelanjutan.

Lebih dari itu, guru BK harus mampu memanfaatkan teknologi AI sebagai alat bantu yang mendukung asesmen dan pengembangan profil psikologis siswa secara lebih akurat dan berbasis data. Layanan konseling dapat dirancang secara personal dan tepat sasaran, sehingga efektivitas intervensi meningkat. Contohnya, AI dapat membantu mengidentifikasi pola perilaku dan kesulitan belajar siswa yang tersembunyi, sehingga guru BK dapat memberikan pendampingan yang lebih spesifik sesuai kebutuhan. Hal ini merupakan sebuah lompatan maju dalam upaya optimalisasi inteligensi siswa yang bersifat komprehensif dan berbasis bukti.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi guru BK dalam melakukan transformasi peran ini tidaklah ringan. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, rendahnya literasi digital di kalangan guru BK menjadi penghambat utama. Sebagian besar guru BK masih belum terbiasa menggunakan teknologi secara strategis dalam praktik bimbingan, sehingga mereka kurang siap menghadapi tuntutan baru yang semakin menuntut kecepatan adaptasi dan inovasi. Pelatihan dan pengembangan kompetensi digital yang berkelanjutan menjadi kebutuhan mutlak agar guru BK mampu mengikuti perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi keilmuan konseling.

Ketimpangan infrastruktur teknologi di berbagai sekolah juga menjadi hambatan nyata. Sekolah di daerah terpencil yang minim akses internet dan perangkat digital seringkali tertinggal dalam penerapan layanan BK berbasis teknologi. Kondisi ini mengakibatkan disparitas kualitas layanan bimbingan yang signifikan, dan pada akhirnya berdampak pada ketidakmerataan pengembangan inteligensi siswa. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan pihak terkait dalam menyediakan fasilitas teknologi yang memadai sangat diperlukan untuk membuka peluang inovasi layanan BK di seluruh wilayah.

Selain itu, masih adanya resistensi budaya terhadap transformasi peran guru BK harus menjadi perhatian serius. Banyak pihak di lingkungan sekolah, termasuk guru mata pelajaran, manajemen sekolah, bahkan siswa sendiri, yang belum sepenuhnya memahami dan menerima bahwa guru BK dapat berperan lebih luas sebagai pengembang inteligensi siswa. *Stereotip* negatif tentang guru BK yang hanya menangani masalah perilaku dan emosi perlu diluruskan melalui kampanye edukasi dan bukti-bukti keberhasilan layanan inovatif berbasis teknologi. Guru BK harus aktif melakukan advokasi dan membangun kolaborasi lintas bidang agar peran strategisnya semakin diakui dan didukung.

Selanjutnya, guru BK juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai etika dan kebijakan terkait penggunaan teknologi AI dalam layanan mereka. Penggunaan AI yang tidak disertai pengawasan dan pemahaman etis dapat menimbulkan masalah privasi, bias algoritma, dan ketidakadilan dalam layanan. Guru BK harus menjadi pelindung hak dan kesejahteraan siswa dengan memastikan teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan transparan. Pelatihan khusus mengenai etika digital dan pengelolaan data siswa menjadi bagian penting dari pengembangan profesional guru BK di era AI.

Terakhir, optimalisasi inteligensi siswa di era AI tidak hanya sebatas aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup pengembangan kecerdasan emosional dan sosial. AI memang dapat membantu meningkatkan kapasitas belajar dan mengolah informasi, namun aspek empati, komunikasi interpersonal, dan keterampilan sosial tetap perlu dibangun secara nyata melalui interaksi manusiawi. Guru BK memiliki peran utama dalam mengarahkan siswa untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional yang holistik agar mereka tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga matang secara psikologis dan sosial. Hal ini penting agar siswa siap menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata yang penuh dengan dinamika hubungan antarindividu.

Secara keseluruhan, optimalisasi peran guru BK dalam pengembangan inteligensi siswa menengah di era *artificial intelligence* memerlukan perubahan paradigma yang menyeluruh, baik dari segi kompetensi guru, infrastruktur pendukung, hingga budaya dan kebijakan pendidikan. Guru BK harus bertransformasi menjadi agen perubahan yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan psikologis yang humanis. Hanya dengan demikian, peran BK dapat benar-benar berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang cerdas, kreatif, dan siap menghadapi masa depan yang semakin digital dan penuh tantangan.

Langkah selanjutnya yang diusulkan

Dalam konteks perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) yang semakin pesat, peran guru BK menjadi semakin vital dalam mengawal proses pembelajaran dan pengembangan inteligensi siswa di tingkat menengah. AI bukan hanya sekadar alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebuah medium yang dapat membentuk pola pikir dan karakter siswa apabila dimanfaatkan dengan bijak. Oleh karena itu, optimalisasi peran guru BK harus diarahkan pada kemampuan adaptasi dan inovasi yang mampu menjembatani kebutuhan psikologis dan akademik siswa sekaligus menjaga integritas perkembangan kognitif mereka.

Salah satu poin penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana guru BK berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa menavigasi dunia digital yang semakin kompleks. Siswa di era AI cenderung mendapatkan akses informasi secara instan dan melimpah, namun tidak semua informasi tersebut berkualitas dan relevan. Di sinilah peran guru BK menjadi sentral untuk membimbing siswa agar memiliki sikap kritis dan reflektif dalam memilih, menyaring, dan memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran dan pengembangan diri. Guru BK harus mampu mengembangkan strategi layanan yang tidak hanya menuntaskan masalah akademik dan emosional siswa, tetapi juga membentuk karakter berpikir analitis dan kreatif yang menjadi modal utama di abad ke-21.

Guru BK perlu memahami bahwa AI tidak menggantikan fungsi manusia, melainkan melengkapi dan memperkuatnya. Dalam hal ini, layanan bimbingan dan konseling berbasis AI harus dipandang sebagai sebuah alat bantu yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pengembangan inteligensi siswa. Misalnya, AI dapat digunakan untuk mengumpulkan data profil belajar siswa secara real-time, memberikan rekomendasi personalized learning, serta mendukung asesmen psikologis yang lebih tepat sasaran. Namun, interaksi manusiawi antara guru BK dan siswa tetap menjadi faktor kunci yang tidak bisa tergantikan, terutama dalam aspek pengembangan kecerdasan emosional, motivasi, dan nilai-nilai etika.

Penting pula untuk menekankan aspek pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam layanan BK. Di tengah kemudahan akses teknologi, siswa seringkali terjebak dalam pola berpikir yang bersifat mekanistik dan konsumtif, seperti sekadar mencari jawaban cepat dari mesin AI tanpa melalui proses analisis mendalam. Guru BK harus menginisiasi layanan yang menstimulus siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta reflektif, sehingga mereka dapat mengolah informasi secara mandiri dan menghasilkan solusi orisinal atas permasalahan yang dihadapi.

Kolaborasi lintas fungsi antara guru BK, guru mata pelajaran, dan pihak teknis di sekolah juga menjadi aspek yang tidak boleh diabaikan. Transformasi layanan BK agar lebih adaptif dan inovatif membutuhkan sinergi antar berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan holistik. Guru BK dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran dalam mengintegrasikan pendekatan pengembangan inteligensi ke dalam kegiatan pembelajaran, seperti melalui proyek kolaboratif yang menggabungkan elemen teknologi dan pemecahan masalah nyata. Tim IT sekolah juga berperan penting dalam menyediakan dan mengelola infrastruktur teknologi yang mendukung layanan BK berbasis digital secara efektif.

Namun, berbagai peluang ini harus dihadapi pula dengan kesiapan mental dan kompetensi yang memadai dari guru BK itu sendiri. Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan tentang literasi digital, pemahaman AI, serta desain layanan berbasis data harus menjadi prioritas. Tanpa upaya pengembangan profesional yang terencana, guru BK berisiko tertinggal dan gagal memanfaatkan teknologi secara optimal. Di sisi lain, kesiapan sekolah dan institusi pendidikan dalam menyediakan sarana dan regulasi yang mendukung juga menjadi prasyarat mutlak untuk suksesnya transformasi ini.

Selain itu, guru BK juga perlu membangun kesadaran kolektif di lingkungan sekolah terkait pentingnya perubahan budaya dalam memandang layanan bimbingan dan konseling. Stigma bahwa layanan BK hanya bersifat reaktif dan menangani masalah perilaku harus diubah menjadi pandangan bahwa BK merupakan layanan preventif dan pengembangan potensi yang menyeluruh. Guru BK dapat memperluas perannya sebagai mitra strategis dalam pembelajaran dan pengembangan intelektual siswa, khususnya di era digital yang penuh tantangan dan peluang ini.

Etika penggunaan teknologi AI dalam layanan BK juga menjadi aspek krusial yang harus diintegrasikan dalam setiap strategi dan praktik. Penggunaan AI yang tidak dikawal dengan prinsip-prinsip etis dapat menimbulkan risiko pelanggaran privasi, ketidakadilan dalam penilaian, atau manipulasi data yang merugikan siswa. Oleh karena itu, guru BK harus dibekali pemahaman dan panduan jelas terkait tata kelola data dan etika digital agar teknologi dapat digunakan secara bertanggung jawab, transparan, dan sesuai dengan kepentingan terbaik siswa. Di samping pengembangan kognitif dan teknis, aspek emosional dan sosial siswa tetap menjadi fokus utama layanan BK. Penggunaan AI harus dilengkapi dengan pendekatan yang menumbuhkan empati, komunikasi efektif, dan keterampilan sosial, agar siswa tidak kehilangan sentuhan

kemanusiaan dalam proses pembelajaran mereka. Guru BK harus memastikan bahwa teknologi menjadi alat pemberdayaan, bukan penghalang bagi hubungan interpersonal yang sehat dan pembentukan karakter yang kuat.

Secara keseluruhan, optimalisasi peran guru BK di era AI membutuhkan pendekatan multidimensional yang menggabungkan penguasaan teknologi, pengembangan pedagogi inovatif, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Guru BK harus menjadi agen perubahan yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan prinsip bimbingan yang humanis, sehingga dapat membantu siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dengan begitu, guru BK berkontribusi secara signifikan dalam mencetak generasi yang siap menghadapi kompleksitas dunia masa depan, sekaligus menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai luhur pendidikan.

KESIMPULAN

Optimalisasi peran guru BK dalam pengembangan inteligensi umum siswa di era *Artificial Intelligence* (AI) merupakan kebutuhan strategis untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Guru BK dituntut untuk tidak hanya berfungsi sebagai pendamping emosional, tetapi juga sebagai fasilitator kecerdasan adaptif yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam layanan konseling. Penguatan inteligensi siswa mencakup kemampuan berpikir logis, kritis, reflektif, dan adaptif, yang hanya dapat terwujud melalui transformasi layanan BK berbasis HOTS, pemanfaatan AI secara etis, dan kolaborasi lintas bidang. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan resistensi budaya, peran strategis guru BK tetap dapat diperkuat melalui pelatihan, advokasi, dan uji coba program yang terukur. Dengan demikian, guru BK dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan, tetapi juga membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial dalam menghadapi era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. K., & Rahayu, K. M. (2024, April). Persepsi guru terhadap artificial intelligence di madrasah: Antara penerimaan dan tantangan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung* (pp. 411–421).
- Awaluddin, A. (2016). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam membangkitkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Pangkalan Kuras Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Primary*, 5(3), 730–745.
- Ayub, M. (2024). Peran dan tantangan guru madrasah bimbingan dan konseling di era Society 5.0. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 21(02), 293–303.
<https://doi.org/10.34005/guidance.v21i02.3160>
- Fatmawiyati, J. (2018). *Telaah intelektualitas* (Magister Psikologi). Universitas Airlangga.
- Rahman, H. (2015). Learner differences and learning needs. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 7(2), 30–41.
- Sari, M. M., Taufik, T., & Yusri, Y. (2016). Peran guru BK/konselor dan guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah. *Konselor*, 3(2), 59–66.
- Susanto, S., Kriswinarti, A., Christiani, Y. H., Bahari, Y., & Warneri, W. (2024). Deskripsi pemanfaatan artificial intelligence (AI) oleh siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13760–13764.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6364>
- Suryani, I., Ibrahim, M. B., & Tanjung, I. F. (2019). Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang kecanduan smartphone melalui layanan bimbingan kelompok. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(1).